

PENGARUH PERAWATAN PALIATIF TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI RUANG HEMODIALISA DI RSU ROYAL PRIMA MEDAN

Lily Ade Mutiara Munthe¹, Eva Latifah Nurhayati^{2*}, Fince Kristiani Laia³, Chelfin Jekson Ricardo Sinaga⁴, Melva Santaria Pakpahan⁵, Trionyta Debora⁶, Liani Br Ginting⁷

¹⁻⁷Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia

Email Korespondensi: lilyademutiara@gmail.com

Disubmit: 04 Mei 2023

Diterima: 16 Mei 2023

Diterbitkan: 19 Mei 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i4.10033>

ABSTRACT

Palliative care (palliative care) that can be used as a closeness that develops everyone's quality life. The development of quality is aimed at families or patients who have problems related to criminal illnesses or which can be life-threatening. Where is a chronic disease that requires palliative care, namely chronic renal failure. The level quality of life that each individual has because in life a person has a different quality of life depending on each person to faceto Every obstacle encountered in existence affects not only the patient but also their loved ones. The aim of this study was to evaluate the impact of palliative care on the holistic health of patients. with chronic kidney disease who perform hemodialysis treatment services. The type in this research is analytical researcher using a transversal design; the researcher uses an observational approach. This research was conducted The research was conducted in March 2023 at the Royal Prima Medan General Hospital, comprising 132 respondents, all of whom were receiving hemodialysis treatment. The study sample consisted of all CKD patients who were undergoing hemodialysis at RSU Royal Prima Medan, totaling 56 people. In this study, collect data from respondents using the observation form and the WHOQOL-BREF questionnaire which measures quality life. In this study, the results obtained regarding the influence of palliative care on the quality. life of people undergoing hemodialysis therapy used the chi-square test. The researchers obtained statistical test results with a q value of $0.000 < 0.05$. The results therefore showed that there was effect palliative care RSU Royal Prima Medan. With the results obtained by the researchers, it was concluded that there was effect The provision of palliative care yields a favorable outcome on the well-being of both patients and their loved ones. patients undergoing hemodialysis therapy at RSU Royal Prima Medan.

Keywords: Palliative Care, Quality of Life, Hemodialysis Therapy

ABSTRAK

Perawatan paliatif (*palliative care*) yaitu dapat dijadikan sebagai kedekatan yang mengembangkan mutu hidup setiap orang. Pengembangan kualitas mutu ini diarahkan pada keluarga atau pasien yang sedang mempunyai masalah terkait penyakit kronik atau yang dapat membahayakan kehidupan. Dimana penyakit kronik yang membutuhkan perawatan paliatif yaitu penyakit gagal ginjal kronik. Tingkat kualitas hidup seseorang yang dimiliki setiap individu karena didalam hidup seseorang mempunyai kualitas hidup yang berbeda-beda tergantung setiap orang untuk menghadapi setiap masalah yang dialami dalam hidup baik keluarga atau pasien. Tujuan dalam penelitian ini agar dapat mengetahui pengaruh perawatan paliatif terhadap kualitas hidup pasiengagal ginjal kronik yang sedang menjalankan pelayanan terapi hemodialisa. Jenis dalam penelitian yaitu peneliti analitik menggunakan desain *cross sectional* peneliti menggunakan pendekatan observasional. Penelitian ini dilaksanakan di ruangan hemodialisa RSU Royal Prima Medan. Pada penelitian ini dilaksanakan bulan Maret 2023. Responden pada peneliti ini terdapat 132 orang. Sampel pada penelitian yaitu seluruh pasien penderita GGK yang sedang menjalankan hemodialisa di RSU Royal Prima Medan, sebanyak 56 orang. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data responden menggunakan formulir observasi dan kuesioner WHOQOL-BREF yang mengukur kualitas hidup. Pada penelitian ini didapatkan hasil pada pengaruh perawatan paliatif terhadap kualitas hidup yang menjalankan terapi hemodialisa digunakan Uji *Chi-Square*. Peneliti mendapatkan hasil uji statistik dengan nilai p value $0,000 < 0,05$. Maka hasilnya terdapat pengaruh perawatanpaliatif di RSU Royal Prima Medan. Dengan hasil yang telah peneliti dapatkan maka disimpulkan adanya pengaruh perawatan paliatif terhadap kualitas hidup keluarga dan pasienyang sedang melakukan terapi hemodialisadi RSU Royal Prima Medan.

Kata Kunci: Perawatan Paliatif, Kualitas Hidup, Terapi Hemodialisa

PENDAHULUAN

Perawatan paliatif di Indonesia yang masih belum mengenal perawatan paliatif, sementara perawatan kuratif dan rehabilitatif sudah dikenal oleh banyak orang. Sedangkan yang merasakan penyakit tidak bisa sembuh akan berlangsung secara meningkat seperti penyakit HIV, kanker, paru, gagal jantung dan penyakit lainnya. Pada global menurut WHO bahwa selaku eksperimen memberitahukan akan terjadi peningkatan pelayanan perawatan paliatif merupakan salah satu tindakan keperawatan komprehensif dalam penyakit yang tidak dapat berpindah (*Non-*

Communicable Disease/NCD) (Fadhil et al., 2017).

Dalam pengobatan paliatif, memberikan perawatan yang dekat dengan pasien atau keluarganya dapat meningkatkan kualitas hidup

mereka. Dimana sedang mengalami masalah tentang penyakit kronik atau susah untuk disembuhkan. Penyakit kronik menjadi salah satu penyakit yang memerlukan perawatan paliatif seperti penyakit GGK (World Health Organization, 2018).

Untuk penanganan yang dilakukan pada pasien yang sedang mengalami penyakit GGK adalah menggunakan tindakan hemodialisis. Pada tindakan ini

menjadi pilihan untuk terapi pengganti ginjal. Didapatkan hasil dari terapi hemodialisis di negara Indonesia yang dilakukan oleh kesehatan dasar pada tahun 2018 yaitu 2.850 pasien, diprovinsi Jawa Tengah terdapat 422 pasien mengalami penyakit gagal ginjal kronis dan menjalani terapi hemodialisis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Yang harus dilakukan oleh perawatan paliatif yaitu setiap pasien melakukan indikasi awal, pengkajian, pengobatan, dan masalah lainnya yang dialami oleh seperti fisik, psikososial. (Afifah, 2018). GGK adalah kerusakan ginjal yang mengakibatkan ginjal tidak aktif untuk melepaskan racun serta metabolisme pada aliran darah, sehingga mengalami stadium akhir yang mengakibatkan berkurangnya *Glomerulus Filtrasi Rate* (GFR) < 15 ml/min/1.73m² (Kamasita dkk, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tingkat mutu hidup setiap orang yang dapat dilihat dari kedudukan kebudayaan dan tentang penilaian disetiap lingkungan individu, selain itu perihal ini juga disangkutkan pada tujuan harapan, standar dan masalah yang telah dialami. Dalam kualitas kehidupan akan dijadikan perbedaan dengan keinginan kedepannya dan sesuatu kenyataan yang telah terjadi. Setiap orang yang mengalami sakit gagal ginjal kronis, dimana pentingnya menjaga kualitas hidup salah satunya dalam pengobatan karena tersangkut dengan kesehatan fisik, psikologis, dan sosial untuk dijaga. Untuk mengumpulkan data kualitas hidup pada pasien GGK dimana hal ini dapat membantu pasien untuk mengetahui penyakit yang mereka

alami yang menjadi implikasi pada pengobatan.

(Tannor, et al, 2019).

Hasil dari pemeriksaan dan evaluasi yang terstruktur (Hill et al., 2016) mengungkapkan hasil prevalensi yang signifikan mengenai penyakit ginjal yang bersifat kronis dengan angka 13,3%-4 dan hasil serupa juga dilaporkan oleh *Global Burden Of Disease* pada tahun 2010. Pada tahun 1990, sakit ginjal kronis tercatat sebagai salah satu penyakit yang menempati peringkat ke-27 di seluruh dunia. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan tergolong dalam peringkat ke-18, dan dinegara Indonesia, prevalensi sakit gagal ginjal kronik terdapat 2% (499.800) orang. Sehingga menjadi peringkat ke-2 dengan menjadi anggaran yang besar dilihat dari hasil catatan BPJS kesehatan setelah penyakit jantung. (Infidatin, 2017).

Pada kualitas hidup menjadi salah satu yang dapat dimiliki setiap orang, dengan ini tiap orang yang telah mempunyai tingkat kualitas hidup yang bergerak dapat dilihat dari kepribadian setiap orang untuk menyelesaikan masalahnya yang sedang dialaminya. Apabila hidup setiap pasien menyelesaikan setiap masalah yang dialami diselesaikan dengan positif alhasil kualitas hidup menjadi baik, dan apabila pasien menyelesaikan masalahnya dengan negatif alhasil masalah kehidupannya yang dialami akan memburuk (pujiani, 2017).

Pada Hemodialisa mampu menguasai kualitas setiap hidup pasien yang mengalami GGK, terutama yang menggunakan terapi hemodialisa yang menjadi pengaruh sebagai sudut pandang dalam kehidupan dapat dilihat dari aspek psikologis, sosial ekonomi dan fisiologis. Dimana hal ini berakibat dalam kehidupan setiap orang termasuk dalam kehidupan keluarga

dan masyarakat. Setiap pasien akan mengalami terganggunya kontemplasi, akal budi, sehingga hal ini dapat mengganggu dalam hubungan sosial (Mayuda, 2017).

Hasil data World Health Organization (WHO), yang mengalami GJK secara mendunia Ada sekitar 500 juta individu, dan 1,5 juta orang telah menjalani perawatan terapi hemodialisis (Haryanti & Nisa, 2015). Sementara itu, di Amerika Serikat terdapat sekitar 200.000 orang. melakukan pengobatan hemodialisa dilakukan setiap tahun, pada tahun 2025 diasia tenggara telah diperkirakan akan terjadi peningkatan jumlah pasien yang berisiko terkena gagal ginjal kronik sebanyak lebih dari 380 juta orang (Wahyuni, Lawati & Gusti, 2019). Pada tahun 2018, di Indonesia, angka kejadian penyakit GJK diperkirakan akan meningkat dari 2 per 1000 orang menjadi 3,8 per 1000 orang. ini terdapat 2% akan melakukan pengobatan terapi hemodialisis (Riskesdas, 2018).

Pengobatan yang akan menggunakan terapi hemodialisa menjadi salah satu terapi yang akan dimanfaatkan menjadi teknologi yang tinggi dimana hal ini dapat menggantikan kegunaan fungsi ginjal saat melepaskan sampah metabolisme atau racun dalam peredaran darah pada setiap orang. Pada pengobatan ini memiliki tujuan utama yaitu membalikan kesepadanan cairan intraseluler dan ekstraseluler yang akan mengganggu disebabkan dari fungsi ginjal yang

telah rusak. hal ini dapat menyebabkan pasien akan hemodialisis selamanya. Pasien GJK pada hemodialisa terkait pada gejala fisik dan komplikasi seperti pada sakit jantung, kekurangan darah dan tidur yang tidak teratur hal ini terjadi karena uremia, ada pun gangguan neurologis dan gastrointestinal menjadi penyebab bagi mutu hidup setiap orang. Setiap perkembangan pada tingkat jasmaniyang mengalami kecerdasan saat menurunkan tingkat kualitas setiap hidup (Sinuraya, 2019).

Berdasarkan hasil survey dilapangan ditemukan data pasien hemodialisis sebanyak 132 orang. Hasil wawancara didapatkan pada pasien hemodialisis yang sering mengalami GJK pada pasien hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian dalam desain studi cross sectional dengan pendekatan pengamatan. Studi ini dilaksanakan di ruang hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan pada bulan Maret 2023. Total sampel 56 pasien. Untuk mengumpulkan data pada penelitian yang dilakukan menggunakan formulir observasi dan kuesioner WHOQOL-BREF saat menghitung kualitas hidup pasien. Setelah itu dilakukan pengumpulan data dan melakukan analisis menggunakan aplikasi SPSS dan dilakukan uji univariat deskriptif.

Tabel 1 Variabel dan Definisi Operasional

Variabel Independen	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Perawatan Paliatif	Proses pendekatan yang ditujukan kepada pasien GGK, yang sedang mempunyai masalah tentang sakit kriminal sehingga berbahaya untuk hidup pasien.	Kuesioner wawancara	Baik Tidak baik	Ordinal
Kualitas Hidup	Peningkatan persepsi pasien GGK tentang standar hidup dan harapan mereka yang meliputi kesejahteraan, makna dalam hidup pemenuhan kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosial ekonomi	Kuesioner kualitas hidup WHOQOL-BREF	Kualitas Hidup Sangat Baik (109-130%) Kualitas Hidup Baik (88-108%) Kualitas Hidup Biasa-biasa Saja (67-87%) Kualitas Hidup Buruk (46-66%) Kualitas Hidup Sangat Buruk (26-45%)	Ordinal

Aspek Pengukuran

1. Perawatan Paliatif

Kuesioner tentang perawatan paliatif berisi 15 pertanyaan yang berhubungan dengan pasien tentang paliatif, dengan pilihan jawaban baik, tidak baik. Jawaban baik akan diberikan dengan nilai 1 dan untuk jawaban tidak baik diberikan nilai 0. Rentang nilai yang digunakan adalah 0-15, dengan nilai tinggi yang ditunjukkan akan cenderung responden akan mempunyai tingkat pengetahuan yang akan lebih baik saat perawatan paliatif.

2. Kualitas Hidup

Kuesioner tentang kualitas hidup menurut WHO mengemukakan

sebuah proyek bernama *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)*, memiliki tujuan untuk mengukur 4 komponen penting seperti fisik, intelektual, lingkungan hubungan sosial) yang terstandarisasi menurut internasional WHOQOL-BREF memiliki 26 pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban kualitas hidup sangat baik, kualitas hidup baik, kualitas hidup biasa-biasa saja, kualitas hidup buruk, dan kualitas hidup sangat buruk (Kiiket al., 2018).

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Kualitas Hidup Responden}}$$

$$\text{Interval} = \frac{130 - 26}{5}$$

$$\text{Interval} = 21$$

Kategori :	109 - 130	= Sangat Baik
	88 - 108	= Sangat Baik
	67 - 87	= Biasa-biasa Saja
	46 - 66	= Buruk
	26 - 45	= Sangat Buruk

Analisa Data

1. Analisa Univariat

Pada analisa univariat yaitu merupakan analisa dijadikan untuk mendapatkan gambaran dan

penjelasan atau mendeskripsikan distribusi frekuensi atau nilai proporsi menurut hasil variabel yang telah diteliti, baik hasil variabel independen maupun dependen (sugiyono, 2008:81).

2. Analisa Bivariat

Pada analisa bivariat yaitu memperlihatkan adanya atau tidak terdapat pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Analisa bivariat dilaksanakan saat menganalisis antara hubungan variabel bebas adalah perawatan paliatif di ruang HD dengan variabel terikat yaitu kualitas hidup. Analisa bivariat uji chi square yang dianalisis dengan SPSS tingkat yang signifikan 0,05.

HASIL DAN PENELITIAN

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pekerjaan di RSU Royal Prima Medan.

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	27	48,2
	Perempuan	29	51,8
	Total	56	100
2.	Usia		
	30- 39 Tahun	9	16,1
	40- 49 Tahun	6	10,7
	50- 59 Tahun	21	37,5
	>60 Tahun	20	35,7
	Total	56	100
3.	Jenis Pekerjaan		
	Pegawai Swasta/Negeri	14	25,0
	Wiraswasta	18	32,1

IRT	20	35,7
Lain-lain	4	7,1
Total	56	100

Berdasarkan hasil pada tabel 2 Mayoritas karakteristik responden kategori jenis kelamin perempuan 29 responden (51,8%), dan minoritas jenis kelamin laki-laki 27 responden (48,2 %). Mayoritas kategori usia sebanyak 50-59 tahun

21 orang (37,5%), dan minoritas usia 40-49 tahun 6 orang (10,7%). Berdasarkan Mayoritas kategori jenis pekerjaan terdapat IRT sebanyak 20 responden (35,7%), dan minoritas lain-lain sebanyak 4responden (7,1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perawatan Paliatif Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa DiRuang Hemodialisa Di RSUD Royal Prima Medan

NO	Perawatan Paliatif	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	30	53,6
2	Tidak baik	26	46,4
	Total	56	100

Berdasarkan Tabel 3 peneliti mendapatkan hasil distribusi frekuensi pada responden mayoritas pasien perawatan paliatif adalah

baik sebanyak 30 orang (53,6%) sedangkan minoritas perawatan paliatif adalah tidak baik sebanyak 26 orang (46,4%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup pada Pasien yang telah Menjalani Terapi Hemodialisa di Ruang Hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.

No	Kualitas Hidup	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Kualitas Hidup Sangat Baik	10	17,9
2	Kualitas Hidup Baik	17	30,4
3	Kualitas Hidup Biasa-biasa Saja	11	19,6
4	Kualitas Hidup Buruk	9	16,1
5	Kualitas Hidup Sangat Buruk	9	16,1
	Total	56	100

Berdasarkan tabel 4 peneliti mendapatkan hasil distribusi frekuensi mayoritas pasien yang mengalami kualitas hidup terbanyak

adalah kualitas hidup baik 17 orang (30,4%) dan minoritas kualitas hidup buruk,sangat buruk sebanyak 9 orang (16,1%).

Tabel 5 Pengaruh Paliatif terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisa

Perawatan Paliatif	Kualitas Hidup										Total	Sig.(2-tailed) 0,000
	Kualitas Hidup Sangat Baik		Kualitas Hidup Baik		Kualitas Hidup Biasa-biasa Saja		Kualitas Hidup Buruk		Kualitas Hidup Sangat Buruk			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0,0	17	30,4	7	12,5	5	8,9	1	1,8	30	53,6
Tidak baik	10	17,9	0	0,0	4	7,1	4	7,1	8	14,3	26	46,4

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pada perawatan paliatif yang menjawab baik sebanyak 30 responden (53,6%) dengan 0 responden (0,0%) mempunyai kualitas hidup yang sangat baik terdapat 17 orang (30,4%) mempunyai kualitas hidup Baik, 7 orang (12,5%) mempunyai kualitas hidup Biasa-biasa Saja, 5 orang (8,9%) mempunyai kualitas hidup Buruk, 1 responden (1,8%) mempunyai kualitas hidup Sangat Buruk. Sedangkan pada perawatan paliatif yang menjawab tidak baik sebanyak 26 orang (46,4%) dengan 10 responden (17,9%) mempunyai kualitas hidup Sangat Baik, 0 responden (0,0%) mempunyai

kualitas hidup Baik, 4 orang (7,1%) mempunyai kualitas hidup Biasa-biasa Saja, 4 responden (7,1%) mempunyai kualitas hidup Buruk dan 8 responden (14,3%) mempunyai kualitas hidup Sangat Buruk.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji chi-square, ditemukan bahwa nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa H_a dapat diterima dan H_o dapat ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perawatan paliatif terhadap kualitas hidup pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa di ruang hemodialisa di RSU Royal Prima Medan.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi karakteristik Responden Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa

Berdasarkan hasil peneliti didapatkan dari 56 orang responden dapat diketahui bahwa mayoritas Jenis Kelamin Perempuan 29 responden (51,8%), Minoritas pada Jenis Kelamin Laki-laki terdapat 27 responden (48,2%). Hasil pada penelitian yang dilakukannya pada (Juwita, 2018), jumlah responden yang melakukan hemodialisa di RS Yogyakarta 75% yaitu perempuan dan 25% laki-laki.

Berdasarkan mayoritas pada Usia 50 sampai 59 tahun sebanyak

21 orang (37,5) dan Minoritas Usia 40 sampai 49 tahun sebanyak 6 orang (10,7%). Hasil penelitian (Garini 2018) mengatakan bahwa tingkat bertambahnya umur setiap orang maka kemampuan ginjal dalam merespon cairan elektrolit akut maka akan semakin berbahaya dalam tubuh hal ini dapat terjadi malnutrisi.

Berdasarkan mayoritas jenis pekerjaan IRT sebanyak 20 orang (35,7%), dan Minoritas pekerjaan Lain-lain sebanyak 4 responden (7,1%). Hasil peneliti ini sama dengan penelitian (Ullu 2018) yang mendapatkan hasil responden melakukan hemodialisa (penderita

GGK) cenderung lebih cepat merasa lelah, lesu, nyeri sendi. Sehingga hal ini dapat mengganggu kualitas hidup seseorang baik dalam segi pekerjaan akan lebih mudah merasakan jenuh atau lelah (Jeremy, et al, 2020).

Distribusi Frekuensi Perawatan Paliatif Yang Menjalani Terapi Hemodialisa

Sesuai hasil yang didapat peneliti di RSUD Royal Prima Medan yang melakukan terapi hemodialisa, mayoritas (53,6%) dari 30 responden perawatan paliatif menunjukkan hasil yang baik. Pasien yang menjalani terapi hemodialisa memerlukan perawatan paliatif untuk memastikan pendekatan yang optimal terhadap masalah fisik, psikologis, dan spiritual yang terkait dengan penyakit.. Saat melakukan kedekatan holistic hal ini dimanfaatkan untuk perawatan paliatif, hal ini disebabkan perawat yang disamakan dengan perawatan baik secara fisik, spiritual, psikologis, serta sosial dan budaya untuk mendukung tercapainya tingkat perawatan *good life, good death, and good grief* (Sudarsa, 2020).

Pada Penelitian ini selaras dengan hasil yang dikemukakan (Shatri et al., 2020) yang mengatakan perawatan paliatif yaitu perawatan yang diperlukan untuk mengembangkan kualitas setiap hidup seseorang baik pada pasien atau keluarga yang sedang mengalami penyakit yang membahayakan nyawa contohnya penyakit kanker, non kanker .

Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Yang Menjalani Terapi Hemodialisa

Sesuai hasil yang didapat peneliti di RSUD Royal Prima Medan mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien merasa senang dengan mutu hidup mereka setelah

menjalani terapi hemodialisis. Dari jumlah seluruhnya 56 responden, 17 pasien (30,4%) merasa senang dengan mutu hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa terapi hemodialisis dapat meningkatkan kualitas hidup pasien yang menderita gangguan ginjal kronis dan menjalani terapi tersebut. menggambarkan kondisi sehat seseorang. Kualitas hidup baik membuat keadaan dimana seseorang memiliki kepuasan menikmati hal-hal penting yang bermakna dalam hidup, guna untuk memfungsikan diri sebagai acuan evaluasi keberhasilan terapi. Pada tingkat kualitas hidup pasien yang mengalami GGK yang ideal sehingga dapat menyebabkan informasi yang berguna sehingga dapat diamati untuk memberikan setiap pelayanan keperawatan komprehensif.

Dalam penelitian ini selaras menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)* adalah bahwa kualitas hidup menjadi "persepsi individu tentang posisi mereka dalam hidup, konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan perhatian mereka" (Haugan et al., 2020).

Pengaruh Perawatan Paliatif Terhadap Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa

Dalam penelitian ini pada saat menganalisis terhadap pengaruh perawatan paliatif pada kualitas hidup yang menjalani terapi hemodialisa digunakan uji *Chi-Square*. Dalam penelitian ini mendapatkan nilai uji statistik lebih lanjut yaitu didapatkan hasil p value $0,000 < 0,05$ maka peneliti menyimpulkan terdapat pengaruh perawatan paliatif di RSUD Royal Prima Medan.

Perawatan paliatif melingkupi seluruh aktivitas aktif

memiliki tujuan untuk mengurangi masalah yang penderita terkhusus pada pasien yang memiliki penyakit susah untuk disembuhkan dan banyak harapan setiap pasien untuk sembuh bersama dengan perawatan kuratif dengan tidak merasakan rasa sakit dan nyeri dan bidang psikologis baik dari spiritual maupun sosial (milia dan wijayanti, 2018).

Dengan tingkat kemajuan utama pada perawatan untuk kesehatan yang memiliki kemajuan yaitu melakukan perbaikan perawatan akhir hayat setiap pasien yang menderita sakit kriminal. Sebagian besar pasien kriminal sangat menderita, pada bagian fisik, mental, dan spiritual (Unsri, 2020). Dengan hasil penelitian tersebut, perawatan pada pelayanan paliatif ini dilihat bahwa sangat berguna untuk dipergunakan secara keseluruhan dalam RS. Terutama di RS yang telah memiliki kepedulian terhadap tindakan pelayanan keperawatan, terkhusus untuk memenuhi setiap keperluan psikis pada pasien, dimana hal ini dapat diterapkan pada pengetahuan, sikap dan pelayanan keperawatan paliatif dan dapat diterapkan pada pelayanan di RS umum .

Keperawatan paliatif care sangat diperlukan untuk bisa melakukan peningkatan kualitas hidup setiap pasien dan keluarga dalam menyikapi setiap masalah tentang penyakit yang mengancam jiwa, dengan melakukan penangkalan dapat mempermudah untuk mencegah penyakit yang pasien alami, dan pada manajemen pertama yang dirasakan rasa sakit dan masalah fisik, psikososial, dan mental lainnya, dengan melakukan pemeriksaan dari dini dan evaluasi terhadap pengobatan pada penyakit yang akan dialami (edy susanto, 2019). Selain itu, pasien juga mendapatkan pelayanan paliatif untuk menaikkan kualitas hidup,

setiap manajemen nyeri dan dukungan psikososial, emosional, spiritual, dan kehidupan dengan nyaman. Hemodialisa bukanlah pengobatan yang bisa menyembuhkan, tetapi hemodialisa dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan fungsi vital dan dengan demikian meningkatkan kualitas hidup pasien yang menerima hemodialisis secara teratur (Fitriani et al., 2020).

Penelitian ini sejalan dalam (Zurmeli, dkk (2017 yang menunjukkan bahwa pelaksanaan perawatan paliatif di RSUD Arifin Pekanbaru berpengaruh positif terhadap kualitas hidup pasien dengan penyakit GGK yang sedang menjalani terapi hemodialisa. Studi tersebut menyimpulkan bahwa pasien yang menerima perawatan paliatif memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada pasien yang tidak menerima perawatan tersebut. paliatif positif 3,684 kali memiliki kualitas hidup yang jauh lebih baik daripada pasien yang mendapatkan perawatan paliatif negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti yang sudah dilaksanakan maka dapat disimpulkan :

1. Perawatan paliatif penderita GGK yang sedang menjalankan terapi hemodialisa mayoritas berkata baik 30 orang (53,6 %).
2. Kualitas hidup penderita GGK sedang menjalani terapi hemodialisa mayoritas kualitas hidup baik 17 orang (30,4 %).
3. Terdapat pengaruh perawatan paliatif terhadap kualitas hidup pasien sedang menjalani terapi hemodialisa dengan p value $0,000 < 0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dilaksanakan maka peneliti menerapkan beberapa saran :

1. Bagi profesi pendidikan
Diharapkan pada hasil penelitian ini dapat dijadikan manfaat bagi profesi pendidikan dengan memberikan masukan serta informasi bagi peneliti dan sebagai bahan dasar pertimbangan atas pelayanan perawatan paliatif terhadap kualitas hidup pasien.
2. Tempat peneliti
Diharapkan pada tempat peneliti lebih meningkatkan pemantauan terhadap pengaruh perawatan paliatif pada kualitas hidup pasien dan melakukan pendekatan dukungan terhadap seluruh pasien yang sedang melakukan terapi di RSUD Royal Prima Medan.
3. Penelitian selanjutnya
Diharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan bahan untuk menjadikan penelitian berikutnya yang berkaitan tentang perawatan paliatif pada kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arun Mt, Vijatha T. Quality Of Life Of Patients Undergoing Palliative Care. *International Journal Of Medical And Applied Sciences*. 2015; 4(1):59-67.
- Danang Saputra, B., & Annisa, S. M. (2020). Karakteristik Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani Program Hemodialisis Rutin Di Rsi Fatimah Cilacap. *Trends Of Nursing Science*, 1(1), 19-28.

- Edy Susanto, M. (2019), *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), Pp. 1689²1699
- Erika Untari Dewi, N. P. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Kanker Di Yayasan Kanker Indonesia Surabaya. *Jurnak Stikes Wiliam Booth*.
- Fadhil, I., Lyons, G., & Payne, S. (2017). Barriers To, And Oppportunities For, Palliative Care Development In The Eastern Mediterania Region. *Lancet Oncol*, 18e, 176- 184.
- Garini, A. (2018). Kadar Hemoglobin Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Palembang. Jpp (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang) Vol.*, 13(2), 111-116.
- Haugan, G., Drageset, J., André, B., Kukulu, K., Mugisha, J., & Utvær, B. K. S. (2020). Assessing Quality Of Life In Older Adults: Psychometric Properties Of The Opqol-Brief Questionnaire In A Nursing Home Population. *Health And Quality Of Life Outcomes*, 18 (1).
- Jeremi, C., Paath, G., Masi, G., Onibala, F., Sam, U., Ratulangi, U. S., & Utara, S. 2020. Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis.
- Juwita, D. A. (2018). Pengaruh Karakteristik Pasien Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pada Pasien Kanker Di Rsup Dr.M. Djamil Padang, Indonesia . *J U R N A L S A I N S F A R M A S I & K L I N I S* Vol. 5 No. 2, 126-133 .

- Kamasita, S. E., Suryono, Nurdian, Y., Hermansyah, Y., Junaidi, E., & Mohamat, F. (2018). Pengaruh Hemodialisis Terhadap Kinetik Segmen Ventrikel Kiri Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Stadium V. *Nurse Line*, 3(1), 10-19.
- Kartika, D, S. (2017). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hd Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rs Abdul Moeloek. Lampung: Program Sarjana Kedokteran Universitas Lampung.
- Kemenkes Ri. (2018)Cegah Dan Kendalikan Penyakit Ginjal Dengan Cerdik Dan Patuh.
- Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). Anpeningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbang.
- Kissi, E., Agyekum, K., Baiden, B. K., Tannor, R. A., Asamoah, G. E., & Andam, E. T. (2019). Impact Of Project Monitoring And Evaluation Practices On Construction Project Success Criteria In Ghana. *Built Environment Project And Asset Management*.
- Mardhatillah, Mardhatillah, Et Al. "Ketahanan Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim* 3.1 (2020).
- Mayuda, Aidillah, Shofa Chasani, And Fanti Saktini. "Hubungan Antara Lama Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Studi Di Rsup Dr. Kariadi Semarang)." *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)* 6.2 (2017): 167-176.
- Milatul Afifah, Arianti. "Spiritual Pasien Paliatif Di Rumah Sakit, Yogyakarta Spirituality Of Palliative Patient In Hospital, Yogyakarta."
- Milia, I. And Wijayanti, A. (2018) 'Modul Pembelajaran Keperawatan Menjelang Ajal Dan Paliatif', P. 50.
- Shatri, H., Faisal, E., Putranto, R., & Sampurna, B. (2020). Advanced Directives Pada Perawatan Paliatif. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(2), 125.
- Siagian, E. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kesehatan Terhadap Kematian Tentang Keperawatan Paliatif. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 4(3), 278-284
- Sinuraya, Elida, And Lismayanur Lismayanur. "Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan." *Jurnal Online Keperawatan Indonesia* 2.1 (2019): 139-148.
- Sudarsa, I. W. (2020). Perawatan Komprehensif Palliatif. Jawa Timur: Airlangga University Press
- Ullu,Arah Murni,. Nurina, . Wahyuningrum. (2018). Hubungan Status Nutrisi Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Prof. Dr. W. Z. Johannes. *Cendana Medikal Journal*, 15(4), 425-437.
- Unsri, S. (2020). Proceeding 2020. Proceeding Seminar Nasional Keperawatan, 6(1).

- World Health Organization (Who)
(2018) Palliative Care.
Available At:
- World Health Organization. Cancer
Pain Relief And Palliative
Care. Geneva, Switzerland:
Author.
- World Health Organization. (2018).
*Global Status Report On
Alcohol And Health 2018*.
World Health Organization,
2019.